

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu aset penting negara. Sumber daya manusia yang dimiliki akan menentukan berkembang atau tidaknya suatu negara. Kemajuan suatu negara terjadi dengan adanya pengelolaan SDM yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya adalah melalui sektor pendidikan. Pemerintah terus berupaya mengembangkan sistem pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu guna melahirkan SDM Indonesia yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai cara, seperti melakukan penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sekarang Kurikulum 2013 yang berbasis Karakter.

Model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) yang merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan". Dengan kata lain, model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan awal siswa menjadi sebuah konsep yang ilmiah. (Driver (dalam Widiyarti, 2012, hlm. 3).

Model CLIS merupakan salah satu model pembelajaran yang strateginya berorientasi pada konstruktivisme (Osborne, dalam Trisnowati, 2000, hlm. 6). Menurut Bektiarso (2000, hlm. 742) model pembelajaran CLIS pada prinsipnya merupakan pengembangan dari model pembelajaran generatif. Model CLIS lebih menekankan pada kegiatan siswa untuk menyempurnakan dalam mendapatkan ideide, menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ada, memecahkan dan mendiskusikan masalah-masalah yang muncul sehingga siswa dapat mengemukakan

Ridho Gita Ramadhan, 2016

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS III PADA MATERI STRUKTUR RUANG DESA DAN KOTA DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendapatnya sendiri, sebelum guru memberikan penyempurnaan ide-ide ilmiah, siswa dituntun menuju pembangunan ide baru atau ide yang lebih ilmiah.

Model pembelajaran CLIS (*children learning in science*) siswa dituntut berusaha mengembangkan ide atau gagasan tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksikan ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau penelitian. Karena menurut Baharudin dan Wahyuni (2010, hlm. 12) “belajar dapat membawa perubahan bagi sipelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini di dukung oleh pendapat Asma, Nur (2008, hlm. 3) bahwa “ Siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya”. Selanjutnya Ari dan Wuryastuti (2007, hlm. 96) berpendapat bahwa “Anak-anak lebih mengerti bahasa anak daripada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa”. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa belajar berkelompok dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, sehingga yang di pelajari menjadi lebih bermakna bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekelilingnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Menurut UU No. 20 Tahun 2003). Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu ; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sumaatmadja, Tap. MPR RI Nomor II/MPR/1988 , hlm. 24)

Proses pendidikan digunakan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi untuk memantau perkembangan pendidikan. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian

Ridho Gita Ramadhan, 2016

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS III PADA MATERI STRUKTUR RUANG DESA DAN KOTA DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu bentuk evaluasi pendidikan adalah dengan diadakannya ujian nasional baik di jenjang SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA. Ujian nasional memang tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur kualitas pendidikan disekolah tersebut akan tetapi ujian nasional merupakan indikator pertama dan paling terlihat di masyarakat untuk mengukur kualitas pendidikan.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal diidentifikasi sebagai berikut. Faktor-faktor eksternal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem. Masih ada pendidik yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi siswa menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain siswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir dibidangnya (*state of the art*) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*). Sementara itu materi pembelajaran dipandang oleh siswa terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal (Anggara, 2007, hlm. 100).

Ridho Gita Ramadhan, 2016

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS III PADA MATERI STRUKTUR
RUANG DESA DAN KOTA DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pembelajaran Geografi tidak dipungkiri bahwa mata pelajaran Geografi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Namun sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan geografi.

SMA Pasundan 2 Bandung adalah salah satu satuan pendidikan yang mengadakan pelajaran Geografi dan sebagai tuntutan kurikulum kepada siswa untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu secara khususnya pelajaran geografi.

Kelas XII IPS III berjumlah 28 siswa. Dari sejumlah siswa tersebut nilai mata pelajaran geografi masih ada 26 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (75). Kenyataan yang ada pada siswa kelas XII IPS III khususnya di SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2014/2015 rata-rata hasil belajarnya yang memperhatikan, menuntut upaya guru kelas XII IPS III untuk menyiapkan siswanya agar dapat naik kelas dengan nilai yang memenuhi Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) untuk seluruh siswanya.

Memperhatikan kondisi di atas jelas ada kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan harapan yang diinginkan. Di satu sisi hasil belajar yang rendah dan di sisi yang lain adanya Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) dalam kenaikan kelas. Untuk itu sangat perlu diupayakan cara pemecahannya. Mengingat pentingnya mata pelajaran ini, peneliti sangat tertarik dan prihatin terhadap kondisi yang ada pada saat ini. Mata pelajaran geografi begitu sulit di mengerti oleh siswa dapat di lihat dari hasil ulangan Harian semester I yang telah di laksanakan pada bulan September 2014.

Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran geografi di kelas XII IPS III peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah akan mata pelajaran geografi dan itu berdampak pada hasil belajar siswa ataupun prestasi siswa itu sendiri. Siswa tidak dapat menemukan gagasan sendiri dari

Ridho Gita Ramadhan, 2016

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS III PADA MATERI STRUKTUR RUANG DESA DAN KOTA DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang di sampaikan. Karena itu beliau terus berusaha mencari metode-metode ataupun model-model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk bisa memperbaiki kondisi tersebut. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mencoba berpartisipasi ikut serta dalam pencarian solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas XI IPS III, diketahui bahwa pada dasarnya siswa tertarik untuk mempelajari pembelajaran geografi, namun kondisi kelas yang tidak kondusif membuat siswa tak nyaman, serta guru yang lebih banyak bercerita serta terkadang acuh terhadap kondisi kelas yang tak kondusif membuat siswa mengantuk dan merasa pembelajaran geografi membosankan dan akhirnya bisa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan metode ceramah yang di lakukan guru geografi bukanlah sebagai penggunaan metode yang salah, akan tetapi penggunaan metode yang kreatif akan jauh lebih membangkitkan semangat belajar siswa. Penggunaan metode ceramah yang sering digunakan guru geografi SMA Pasundan 2 Bandung ini sudah menunjukkan bahwa menggunakan metode ceramah pada pelajaran geografi membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak mau mendengarkan dengan baik.

Hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan di Kelas XII IPS III yang berjumlah 28 siswa , yang mendapat nilai antara 0-30 sebanyak 42,8% siswa, yang mendapatkan nilai antara 31-60 sebanyak 50% siswa, yang mendapat nilai antara 61-100 sebanyak 7,2% siswa. Bila di amati motifasi belajar siswa pada umumnya kurang baik hanya sebagian kecil saja yang bergairah belajar yang rata-rata mereka siswa yang tergolong pandai. Ada lima anak perempuan dan satu anak laki-laki yang semangat mendengarkan guru ketika menjelaskan dan ada tiga anak laki-laki yang semangat mendengarkan dan kadang-kadang mengajukan pertanyaan kepada guru. Ada dua anak laki-laki yang suka berbicara sendiri dan mengganggu teman yang lain sehingga suasana menjadi tidak terfokus pada pelajaran. Kebanyakan

siswa adalah diam dan mendengarkan tanpa memberi komentar terhadap penjelasan guru.

Peneliti juga mendapatkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mata pelajaran Geografi, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah guru siapkan menunjukkan bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran guru tidak hanya akan menggunakan metode ceramah, melainkan dipadukan dengan metode pembelajaran kooperatif. Selain itu, dalam RPP seharusnya siswa mengumpulkan tugas LKS minggu sebelumnya yang seharusnya telah di isi. Namun pada pelaksanaannya, metode pembelajaran kooperatif atau kegiatan diskusi tidak diterapkan dikelas serta sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugasnya, sehingga tugas tersebut kembali di jadikan pekerjaan rumah untuk dikumpulkan minggu selanjutnya.

Kelebihan yang di miliki model pembelajaran CLIS dalam meningkatkan hasil belajar yaitu membiasakan siswa belajar mandiri dalam memecahkan suatu masalah, menciptakan kreativitas siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif, terjalinnya kerja sama sesama siswa dan siswa terli bat secara langsung dalam melakukan kegiatan, menciptakan belajar lebih bermakna, karena timbulnya kebanggaan siwa mewentukan sendiri konsep ilmiah yang sedang dipelajari dan siswa akan bangga dengan hasil temuannya, guru dalam mengajkar akan lebih mudah, karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, sehingga guru hanya menyediakan berbagai masalah yang berhubungan dengan konsep yang diajarkannya, sedangkan siswa bisa mencari sendiri jawabannya, guru dapat menciptakan alat-alat atau media pembelajaran yang sederhana yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (Nuraiman Wijaya, 1997 hlm 21-22)

Dari pemaparan permasalahan tersebut maka peneliti akan berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran yang membuat hasil belajar siswa menurun dan mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa. Peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Di dalam model pembelajaran kooperatif ini pendekatan pembelajaran berfokus pada kelompok kecil siswa untuk bekerjasama

Ridho Gita Ramadhan, 2016

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS III PADA MATERI STRUKTUR RUANG DESA DAN KOTA DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam meaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugianto 2010, hlm. 34).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sangat penting melakukan penelitian dengan mangambil judul “Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS III Di Sma Pasundan 2 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran CLIS dalam mata pelajaran geografi kelas XII IPS III SMA Pasundan 2 Bandung?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS III SMA Pasundan 2 Bandung dalam mata pelajaran geografi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggunakan model pembelajaran children learning in science (clis) dalam mata pelajaran georafi di kelas XII IPS III SMA Pasundan 2 Bandung
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran CLIS kelas XII IPS III SMA Pasundan 2 Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi dalam proses pembelajaran geografi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Yang dimaksud manfaat praktis pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah manfaat yang bisa secara langsung didapat oleh pihak terkait dalam penelitian ini yaitu siswa , guru dan sekolah.

- a. Bagi siswa

Ridho Gita Ramadhan, 2016

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS III PADA MATERI STRUKTUR RUANG DESA DAN KOTA DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menimbulkan kreativitas serta aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

b. Bagi Guru

Bermanfaat untuk perbaikan dan mengembangkan kemampuan, serta merencanakan penggunaan model pembelajaran CLIS sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar yang efektif dan menjadikan guru lebih profesional dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Bermanfaat sebagai rujukan, dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam jangka panjang di harapkan mampu membangun sekolah yang berkualitas serta memiliki prestasi yang baik yang menjadikan sekolah terfavorit sebagai lembaga pendidikan di masyarakat dan menghasilkan lulusan yang berkualitas

